Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

DAYOK BINATUR SEBAGAI TRADISI DALAM MASYARAKAT BATAK SIMALUNGUN

Tomson Sibarani[1], Cristien Oktaviani Saragih[2], Febe Elnosa Kasih[3], Lastiur Sinaga[4], Dony Sigiro[5]
Surel : tomson@usu.ac.id[1] , critinoktaviani@gmail.com[2], febeelnosa@students.usu.ac.id[3]
lastiursinaga@students.usu.ac.id[4], donysarasi@stundets.usu.ac.id[5]
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Dayok Binatur merupakan bagian dari kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang dianut masyarakat Batak Simalungun. Posisi ini tidak hanya sekadar bagian dari tradisi, tetapi juga mengandung makna yang mendalam untuk menjaga hubungan sosial dan kekerabatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pesan nilai-nilai sosial dalam Dayok Binatur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus serta sumber data dari buku, jurnal, dokumen, dan internet guna memperoleh pemahaman dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayok Binatur berperan sebagai simbol identitas budaya dan sarana pendidikan nilai-nilai sosial, yang membantu masyarakat memahami etika, solidaritas, dan rasa hormat antaranggota keluarga ataupun komunitas. Dengan demikian, Dayok Binatur merupakan manifestasi nyata kearifan lokal yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun.
Kata Kunci: Dayok Binatur, Makanan Tradisional, Tradisi Batak Simalungun.

ABSTRACT

Dayok Binatur is part of local wisdom that plays an important role in maintaining and preserving the values adopted by the Batak Simalungun community. This position is not only part of tradition, but also contains deep meaning in maintaining social relations and kinship. This study aims to explain the messages of social values in Dayok Binatur. The research method used is qualitative, with a case study approach and data sources from books, journals or documents, and the internet to gain understanding in this study. The results of the study show that Dayok Binatur serves as a symbol of cultural identity and a means of education of social values, which helps people understand ethics, solidarity, and respect between family members or communities. Thus, Dayok Binatur is a real manifestation of local wisdom that remains relevant in the lives of the Simalungun community.
Keywords: Dayok Binatur, Traditional Food, Batak Simalungun Tradition

Pendahuluan

Setiap daerah yang ada di Negara Indonesia memiliki keanekaragaman seperti Bahasa, agama, pakaian adat, seni pertunjukkan dan tradisi(Cahyani,2025). Keanekaragaman ini merupakan cerminan identitas dan karakteristik sosial masing-masing. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi yang telah menjadi kearifan lokal serta tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi yang sering dilakukan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam menjalin hubungan sosial, menjaga keharmonisan, serta memperkuat identitas suatu kelompok masyarakat. Secara umum, tradisi bisa dipahami sebagai cara pandang, pengetahuan, dan kebiasaan yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nilai-nilai ini

biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku dan mengambil keputusan(Ishami et al., 2025).

Di Provinsi Sumatera Utara terdapat berbagai suku yang hidup berdampingan secara harmonis, seperti Suku Nias, Suku Melayu, Suku Jawa, dan Suku Batak. Setiap kelompok etnis memiliki warisan budaya, adat istiadat, serta pengetahuan lokal yang khas, yang menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumatera Utara (Purba et al., 2024). Salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya khas di Provinsi Sumatera Utara adalah Suku Batak Simalungun.

Makanan tradisional tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai serta filosofi hidup yang memperkaya pemahaman tentang keanekaragaman budaya di Indonesia(Zidni & Akbar, 2024). Batak Simalungun merupakan salah satu suku besar yang memiliki kekayaan budaya beragam, termasuk dalam bidang kuliner. Setiap jenis makanan tradisionalnya memiliki arti dan makna yang mendalam di dalam tradisi Batak Simalungun (Angel Tamaro Sijabat & Harahap, 2024). Salah satu makanan tradisional khas Simalungun yang unik dan sarat makna adalah Dayok Nabinatur, yaitu hidangan khas yang memiliki peranan penting dalam kehidupan adat dan sosial masyarakat Simalungun.

Dayok Binatur adalah makanan khas Batak Simalungun yang hidup di Sumatera Utara. Hidangan ini tidak hanya dimakan sebagai santapan, tetapi juga sangat penting dalam setiap upacara adat Simalungun. Secara etimologis, "Dayok" berarti ayam, dan "Binatur" atau "Nabinatur" berarti ayam yang disusun atau diatur secara teratur. Oleh karena itu, "Dayok Binatur" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hidangan ayam yang dipotong dan disusun kembali sesuai dengan bentuk aslinya di atas piring atau talam. Tidak hanya itu juga, makanan ini dihidangkan dalam acara mendapat pekerjaan baru, kenaikan kelas atau juga seseorang pergi merantau.

Makanan Doyok Binatur berbeda dari masakan ayam pada umumnya, karena penyajiannya yang unik serta penggunaan bumbu rempah khas Batak Simalungun, seperti andaliman dan perasan air kulit pohon sikkam yang paling utama. Dayok Nabinatur berfungsi sebagai alat nonverbal untuk menyampaikan nasihat, petuah, harapan, dan doa dari pemberi kepada penerima. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh *tondong* kepada *boru*, atau oleh orang tua kepada anaknya. *Tondong* merupakan saudara laki-laki dari ibu dan *boru* merupakan saudara perempuan dari ayah (Situngkir, 2022). Kehadirannya tidak hanya mempererat hubungan antarindividu semakin di kuatkan. Sehingga, Dayok Nabinatur menjadi simbol nyata dari keterikatan emosional dan sosial dalam keluarga besar Simalungun, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai kekerabatan masih dijaga dan diwariskan dari generasi ke genarasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis riset yang berfokus pada deskripsi dan analisis terhadap fenomena sosial secara

mendalam. Deskripsi dalam penelitian kualitatif berarti memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kejadian, perilaku, serta kondisi sosial yang sedang dikaji(Nina Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan buku yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai pelengkap dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk data visual, seperti foto yang diambil selama pelaksanaan tradisi berlangsung dan penelitan ini dilakukan dilaksanakan di jalan: H. Ulakma Sinaga, Gang Kade-kade, Rambung Merah, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara (21511).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat tersebut. Dalam pengertian lain, tradisi merujuk pada norma-norma atau praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tetap dipegang teguh oleh komunitas (Lilis, 2022). Salah satu bentuk yang masih dilestarikan pada saat ini adalah Dayok Binatur yang merupakan sebuah makanan yang menjadi tradisi turun-temurun yang masih dilakukan oleh Masyarakat simalungun. Makanan ini menggunakan bahan utama ayam kampung, di mana kata dayok dalam bahasa Simalungun berarti “ayam”, sedangkan binatur berarti “diatur” atau “disusun”. Dengan demikian, Dayok Binatur dapat diartikan sebagai ayam yang disusun secara teratur sesuai dengan bagian tubuhnya dan disajikan dalam bentuk utuh.

Adapun alasan masyarakat Batak Simalungun menggunakan ayam dalam tradisi Dayok Binatur adalah karena ayam dianggap sebagai simbol ketekunan dan kedisiplinan. Ayam dikenal sebagai hewan yang gigih dalam mencari makanan serta memiliki kebiasaan teratur membangunkan di pagi hari. Sifat-sifat tersebut mencerminkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan keteraturan hidup yang diharapkan dapat diteladani oleh manusia, khususnya oleh penerima Dayok Binatur.Penyajian Dayok Binatur bukan hanya sekadar disajikan sebagai hidangan adat, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Simalungun maupun bagi siapa pun yang menikmatinya.

Tradisi ini tidak dilakukan secara sembarangan, karena terdapat aturan dan syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam proses penyajiannya. Salah satu syarat penting adalah ayam yang digunakan harus memiliki jengger berwarna merah sebagai lambang keberanian, semangat, dan kehidupan. Selain itu, ketika Dayok Binatur akan disajikan, posisi kepala ayam harus dihadapkan ke arah penerima sebagai simbol penghormatan, doa restu, dan harapan agar penerima memperoleh keberkahan serta kehidupan yang harmonis.



Dok. Pemberian Dayok Binatur oleh orang tua kepada anaknya

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Masyarakat Simalungun menggunakan makanan ini dalam berbagai upacara adat, seperti upacara perkawinan. Selain itu, Dayok Binatur juga disajikan pada momen- momen penting dalam kehidupan seseorang, seperti saat mendapatkan pekerjaan baru, naik kelas, atau peristiwa bahagia lainnya. Hidangan ini biasanya diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh tondong kepada borunya sebagai bentuk doa, harapan, dan restu. Ucapan yang disampaikan pada saat penyerahan Dayok Binatur yaitu,"Ase lambin taratur ma tene pargoluhanta haganupan hunjon hujanan songon paraturni Dayok Nabinatur on,"yang berarti,"Kiranya semakin teraturlah kehidupan kita semua seperti teraturnya Dayok Binatur ini." Ucapan tersebut mencerminkan harapan agar penerima Dayok Binatur dapat menjalani kehidupan dengan tertib, selaras, dan penuh keberkahan, sebagaimana makna yang tersirat dalam penyusunan hidangan tersebut. Dalam hal ini, makanan menjadi medium simbolik yang mengandung nilai moral, spiritual, dan kekerabatan yang dalam(Saragih & Sandiah, 2023).

Setiap bagian dari Dayok Binatur memiliki makna simbolik yang menggambarkan nilai- nilai kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Misalnya, kepala ayam melambangkan kepemimpinan dan kebijaksanaan, sayap melambangkan semangat dan kerja keras, sementara kaki melambangkan kekuatan dan keteguhan dalam melangkah. Hati dan jantung ayam dianggap sebagai lambang ketulusan dan kejujuran dalam bertindak.

Dengan demikian, penyusunan setiap bagian tubuh ayam tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan memiliki filosofi yang mencerminkan nasihat dan doa dari pemberi kepada penerima.

Teknik pengolahan khusus ini menekankan sifat khas Dayok Nabinatur yang disusun secara teratur dan disajikan dengan penuh ketelitian. Dalam penyajiannya, Dayok Nabinatur harus diatur sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Setiap potongan ayam ditempatkan di atas nampan atau piring besar dengan susunan yang menyerupai bentuk utuh ayam, yaitu pertama-tama beberapa potongan daging kecil (tok-tok) ditempatkan di atas piring. Pada bagian depan disusun kepala (ulu) yang ditopang oleh tulang dada (tuppak). Di sisi kiri dan kanan, dekat tepi, ditempatkan pangkal paha (tulan bolon), kemudian di sampingnya terdapat

paha (tulan parnamur). Di sebelah paha disusun sayap (habong) secara sejajar, diikuti dengan ceker ayam (kais-kais) dibagian bawah, sedangkan ekor (ihur) diletakkan di bagian belakang. Pada bagian tengah terdapat leher (borgok), diikuti bagian tubuh ayam yang berfungsi memproduksi telur (tuahni), serta rempelo (atei-atei atau dekke bagas).(Bako & Mulyadi, 2024)

Melalui tradisi ini, masyarakat Simalungun berupaya menanamkan etika, spiritual, dan sosial kepada generasi penerus. Dayok Binatur menjadi sarana penyampaian pesan sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya kuliner semata, tetapi juga sebagai tradisi yang mencerminkan pandangan hidup dan identitas masyarakat Simalungun.

Kesimpulan

Tradisi mamberi Dayok Binatur merupakan sebuah makanan trasional yang tidak hanya sekedar disajikan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian doa, harapan, serta nasihat kehidupan dari pemberi kepada penerima. Penyusunan ayam secara teratur dan penuh makna mencerminkan nilai keteraturan, tanggung jawab, serta keharmonisan hidup yang diharapkan terwujud dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Adapun alasan penggunaan ayam dalam tradisi Dayok Binatur adalah karena ayam dianggap sebagai hewan yang memiliki kehidupan teratur. Ayam hidup dalam siklus yang tertib, mulai dari mencari makan hingga melindungi anak-anaknya, sehingga mencerminkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Dengan demikian, Dayok Binatur tidak hanya berfungsi sebagai warisan kuliner, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Simalungun yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

Angel Tamaro Sijabat, & Harahap, A. B. (2024). Semiotic Analysis of Traditional Food from Simalungun. Asian Journal of Applied Education (AJAE), 3(3), 225–242. https://doi.org/ 10.55927/ajae.v3i3.9704

Bako, E. N., & Mulyadi, M. (2024). Culinary Linguistic Approach in Naming Simalungun Traditional Food. Randwick International of Education and Linguistics Science Journal, 5(4), 1400–1407. https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i4.1087

Cahyani, A. M. (2025). Menjaga identitas nasional dalam konteks keberagaman budaya Indonesia. In Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 3). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Ishami, N., Nurkhasanah, A., & Raudhatul Miski, C. (2025). Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya Riau. 07(02), 1–12. http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi

Lilis, L. (2022). TRADISI-TRADISI DALAM PEMBAGIAN HARTA WARISAN DI MASYARAKAT

MINANGKABAU. SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 2(1), 7–14. https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453

Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA (Vol. 6, Issue 1).

Purba, A. M., Sigiro, L. T., Santa, Y., Purba, L., Mutiara, B., Depari, A. B., Naufal, M., Purba, S., Turnip, J. A., Surbakti, J. L., & Purnamasari, I. (2024). Penerapan budaya Batak Toba dalam masyarakat multikultural [The Implementation of Batak Toba Culture in a Multicultural Society]. https://jicnusantara.com/index.php/jiic

Saragih, C. H., & Sandiah, N. (2023). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial MAKNA SIMBOLIK DAYOK NABINATUR DI ERA MODERN PADA MASYARAKAT PEMATANG RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN. 9(11), 2025.

Situngkir, R. (2022). UPACARA MANGGALAR ADAT MARHAJABUAN PADA ETNIK SIMALUNGUN : KAJIAN TRADISI LISAN (Vol. 15, Issue 2).

Zidni, E., & Akbar, M. (2024). Klasifikasi Citra Makanan Khas Kota Pasuruan menggunakan Convolutional Neural Network. In Informatics and Artificial Intelligence Journal (Vol. 1, Issue 2).